PENERAPAN MODEL CITIZEN UNTUK MENGUATKAN CIVIC DISPOSITION SISWA KELAS VB SD NEGERI BANJARANYAR 04 KECAMATAN BREBES

Leni Yunitasari[1], Azamul Fadhly Noor Muhammad[2]
[1,2]Universitas PGRI Yogyakarta
[1]leniyunitasari36@guru.sd.belajar.id , [2]azamul@upy.ac.id

ABSTRACT

This research is motivated by the need to strengthen the civic disposition of elementary school students, such as responsibility, discipline, cooperation, caring, tolerance, and democratic attitudes in school life. The purpose of this study is to describe the application of the Project Citizen model in strengthening the civic disposition of grade 6 students at Banjaranyar 04 Public Elementary School. This study used a descriptive qualitative approach, with grade 6 students and their class teachers as subjects. Data collection techniques were conducted through observation, interviews, and documentation. The results showed that the implementation of the Project Citizen model encouraged students to be more active in identifying problems in their surroundings, discussing, working together in groups, developing alternative solutions, and presenting project results responsibly. Through these learning stages, students' civic disposition values were strengthened, particularly in the aspects of responsibility, social concern, cooperation, tolerance, and courage to express opinions. Thus, the Project Citizen model can be an effective alternative learning model for Pancasila Education to shape the civic character of elementary school students.

Keywords: Project Citizen, civic disposition, Pancasila Education, elementary school students.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perlunya penguatan civic disposition atau watak kewarganegaraan siswa sekolah dasar, seperti tanggung jawab, disiplin, kerja sama, kepedulian, toleransi, dan sikap demokratis dalam kehidupan sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model Project Citizen dalam menguatkan civic disposition siswa kelas VB SD Negeri Banjaranyar 04. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian siswa kelas VB dan guru kelas. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Project Citizen mampu mendorong siswa lebih aktif dalam mengidentifikasi masalah di lingkungan sekitar, berdiskusi, bekerja sama dalam kelompok, menyusun alternatif solusi, serta mempresentasikan hasil proyek secara bertanggung jawab. Melalui tahapan pembelajaran tersebut, nilai-nilai civic

disposition siswa mengalami penguatan, terutama pada aspek tanggung jawab, kepedulian sosial, kerja sama, toleransi, dan keberanian menyampaikan pendapat. Dengan demikian, model Project Citizen dapat menjadi alternatif pembelajaran Pendidikan Pancasila yang efektif untuk membentuk karakter kewarganegaraan siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: *Project Citizen*, *civic disposition*, Pendidikan Pancasila, siswa sekolah dasar.

A. Pendahuluan

Pendidikan di sekolah dasar memiliki peran penting sebagai dasar pembentukan kepribadian, pengetahuan, keterampilan, dan karakter peserta didik sejak usia dini, sehingga proses pembelajaran tidak hanya diarahkan pada pencapaian nilai akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap, perilaku, dan kebiasaan positif yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Pada jenjang sekolah dasar, siswa berada pada tahap perkembangan yang sangat tepat untuk dibiasakan memiliki sikap tanggung jawab, disiplin, kerja sama, peduli terhadap lingkungan, menghargai perbedaan, serta berani menyampaikan pendapat secara santun. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Pancasila perlu dirancang secara aktif, kontekstual, dan bermakna agar siswa tidak hanya memahami konsep kewarganegaraan secara teoritis, tetapi juga mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sekolah dan masyarakat. Pendidikan Pancasila memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter kewarganegaraan peserta didik, termasuk sikap aktif, peduli, kritis, dan bertanggung jawab secara sosial. (Putri & Inayah, 2025).

Salah satu aspek penting dalam pendidikan kewarganegaraan adalah *civic disposition* atau watak kewarganegaraan, yaitu sikap dan karakter yang mencerminkan kesediaan seseorang untuk menjadi warga negara yang baik, bertanggung jawab, demokratis, peduli, toleran, jujur, disiplin, dan mampu bekerja sama dengan orang lain. *Civic disposition* menjadi bagian penting dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila karena keberhasilan pendidikan kewarganegaraan tidak hanya diukur dari kemampuan siswa menjawab soal atau memahami materi, tetapi juga dari kemampuan siswa menunjukkan sikap kewarganegaraan dalam perilaku nyata. Dalam konteks sekolah dasar, *civic disposition* dapat terlihat dari kebiasaan siswa menghargai pendapat teman, menaati aturan kelas, melaksanakan tugas kelompok dengan tanggung jawab, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, membantu teman yang mengalami kesulitan, serta berani menyampaikan gagasan dalam diskusi kelas. Civic disposition dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila mencakup nilai cinta tanah air, saling menghormati, karakter

kewarganegaraan, kepedulian, dan tanggung jawab sosial. (Fasya & Wiranti, 2024)

Namun, dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar, penguatan *civic disposition* masih menghadapi berbagai kendala, khususnya ketika pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru, menggunakan metode ceramah, dan kurang memberi ruang kepada siswa untuk aktif berpendapat, berdiskusi, memecahkan masalah, serta bekerja sama dalam kelompok. Kondisi tersebut dapat menyebabkan siswa menjadi pasif, kurang percaya diri, kurang terbiasa menyampaikan pendapat, belum mampu menghargai perbedaan pandangan, dan kurang peka terhadap persoalan yang terjadi di lingkungan sekitar. Jika kondisi ini dibiarkan, maka pembelajaran Pendidikan Pancasila hanya akan berhenti pada aspek pengetahuan, tanpa memberikan dampak nyata terhadap pembentukan sikap kewarganegaraan siswa. Penelitian terkait implementasi *civic disposition* menunjukkan bahwa pembelajaran kewarganegaraan perlu diarahkan pada pembentukan perilaku nyata siswa, bukan hanya pemahaman konsep secara kognitif. (Azhari et al., 2025).

Permasalahan tersebut juga relevan dengan kebutuhan pembelajaran siswa kelas VB SD Negeri Banjaranyar 04, karena siswa sekolah dasar perlu dibimbing melalui kegiatan belajar yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, melibatkan pengalaman langsung, dan memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan serta menyelesaikan masalah sederhana di lingkungan sekolah. Dalam pembelajaran, masih mungkin ditemukan siswa yang belum berani bertanya, kurang aktif dalam diskusi, kurang bertanggung jawab terhadap tugas kelompok, kurang peduli terhadap kebersihan kelas, atau belum terbiasa menghargai pendapat teman. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa guru perlu menggunakan model pembelajaran yang mampu menumbuhkan partisipasi, kepedulian sosial, tanggung jawab, kerja sama, serta keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat. Penguatan *civic disposition* pada siswa sekolah dasar menjadi penting karena pembentukan karakter kewarganegaraan perlu dimulai sejak jenjang pendidikan dasar agar nilai-nilai Pancasila dapat tertanam dalam

kebiasaan sehari-hari siswa. (Mulyono, 2017).

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk menguatkan *civic disposition* siswa adalah model *Project Citizen*. Model *Project Citizen* merupakan model pembelajaran berbasis proyek kewarganegaraan yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Melalui model ini, siswa diajak untuk mengidentifikasi masalah yang ada di lingkungan sekitar, memilih masalah yang dianggap penting, mengumpulkan informasi, menganalisis penyebab masalah, menyusun alternatif solusi, membuat portofolio kelas, mempresentasikan hasil kerja kelompok, dan melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran. Dengan demikian, model *Project Citizen* tidak hanya melatih siswa memahami materi Pendidikan Pancasila, tetapi juga melatih siswa berpikir kritis, bekerja sama, menghargai pendapat, bertanggung jawab, serta peduli terhadap persoalan sosial di lingkungan sekolah dan masyarakat. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penerapan model *Project Citizen* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat meningkatkan *civic disposition* peserta didik melalui aktivitas observasi, diskusi, proyek, portofolio, dan refleksi pembelajaran. (Dwi & Puji, 2024).

Model *Project Citizen* sesuai diterapkan di sekolah dasar karena pembelajarannya bersifat kontekstual dan dekat dengan pengalaman nyata siswa. Siswa tidak hanya menerima penjelasan dari guru, tetapi juga terlibat langsung dalam proses menemukan masalah dan mencari penyelesaiannya. Misalnya, siswa dapat mengkaji masalah kebersihan kelas, kedisiplinan, kurangnya kerja sama, kurangnya kepedulian terhadap teman, atau kurangnya kesadaran menjaga lingkungan sekolah. Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar bahwa menjadi warga negara yang baik dimulai dari tindakan sederhana di lingkungan terdekat. Model *Project Citizen* juga dapat membantu siswa membangun literasi sosial dan budaya karena siswa dilatih mengenali persoalan, memahami perbedaan, dan menyusun solusi secara bersama-sama. Penelitian tentang efektivitas model *Project Citizen* pada siswa kelas V menunjukkan bahwa model ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam memahami persoalan sosial dan

budaya melalui pembelajaran berbasis proyek.

Selain itu, model *Project Citizen* juga memiliki hubungan erat dengan penguatan nilai demokratis di dalam kelas karena setiap siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat, mendengarkan pendapat teman, bermusyawarah dalam memilih masalah, berbagi tugas dalam kelompok, dan mempresentasikan hasil kerja secara bertanggung jawab. Proses tersebut dapat membiasakan siswa untuk bersikap terbuka, menghargai perbedaan, menerima keputusan kelompok, serta menyelesaikan masalah melalui diskusi. Sikap-sikap tersebut merupakan bagian dari *civic disposition* yang perlu ditanamkan sejak dini agar siswa tumbuh menjadi warga negara yang aktif, santun, peduli, dan bertanggung jawab. Kajian tentang *Project Citizen* menunjukkan bahwa model ini dapat memunculkan berbagai karakter kewarganegaraan seperti tanggung jawab, disiplin, kepedulian, kesopanan, berpikir kritis, kemauan mendengar, bernegosiasi, berpartisipasi dalam masalah bersama, dan mengembangkan kepercayaan diri.

Berdasarkan uraian tersebut, penerapan model *Project Citizen* dipandang penting untuk menguatkan *civic disposition* siswa kelas VB SD Negeri Banjaranyar 04. Melalui model ini, siswa diharapkan mampu belajar secara aktif, bekerja sama dalam kelompok, peduli terhadap masalah di lingkungan sekitar, bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, menghargai pendapat teman, serta berani menyampaikan gagasan dalam forum kelas. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan penerapan model *Project Citizen* dalam pembelajaran serta mengetahui bagaimana model tersebut dapat menguatkan *civic disposition* siswa kelas VB SD Negeri Banjaranyar 04.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam proses penerapan model *Project Citizen* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila serta menggambarkan penguatan *civic disposition* siswa kelas VB SD Negeri Banjaranyar 04 berdasarkan perilaku nyata yang muncul selama kegiatan

pembelajaran, seperti tanggung jawab, kerja sama, kepedulian, toleransi, keberanian menyampaikan pendapat, dan sikap demokratis, sehingga data yang diperoleh tidak berbentuk angka statistik, melainkan uraian hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi yang menjelaskan keadaan sebenarnya di lapangan. Pendekatan kualitatif deskriptif sesuai digunakan dalam penelitian pendidikan karena dapat menggambarkan proses pembelajaran, sumber data, teknik pengumpulan data, dan kondisi objek penelitian secara natural sesuai kenyataan yang terjadi di kelas. (Zurianti & Hayati, 2024).

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Banjaranyar 04 dengan subjek penelitian yaitu siswa kelas VB sebagai peserta didik yang mengikuti pembelajaran menggunakan model *Project Citizen*, serta guru kelas atau guru Pendidikan Pancasila sebagai informan utama yang memberikan informasi mengenai proses perencanaan, pelaksanaan, hambatan, dan hasil pembelajaran dalam menguatkan *civic disposition* siswa, karena dalam penelitian kualitatif sumber data dipilih berdasarkan keterlibatan langsung informan terhadap fenomena yang diteliti agar data yang diperoleh benar-benar relevan dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, sumber data dapat berasal dari pihak-pihak yang terlibat langsung dalam kegiatan yang diteliti, seperti kepala sekolah, guru, dan peserta didik, sehingga peneliti dapat memperoleh informasi yang utuh tentang pelaksanaan pembelajaran di lingkungan sekolah. (Huda et al., 2024).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, di mana observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses penerapan model *Project Citizen* dan perilaku siswa selama pembelajaran berlangsung, wawancara digunakan untuk memperoleh informasi dari guru dan siswa mengenai pengalaman, tanggapan, manfaat, serta kendala pembelajaran, sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa foto kegiatan, hasil portofolio siswa, modul ajar, catatan pembelajaran, lembar observasi, serta dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran. Penggunaan observasi, wawancara,

dan dokumentasi dalam penelitian kualitatif penting dilakukan karena ketiga teknik tersebut dapat saling melengkapi dalam menggambarkan proses pembelajaran secara lebih lengkap dan mendalam. (Purba et al., 2026).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, di mana reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang sesuai dengan tujuan penelitian, penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi ke dalam bentuk uraian deskriptif yang sistematis, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan data yang telah diperoleh untuk mengetahui bagaimana penerapan model *Project Citizen* dapat menguatkan *civic disposition* siswa kelas VB SD Negeri Banjaranyar 04. Analisis data kualitatif menekankan kemampuan peneliti dalam mereduksi, menyajikan, dan menarik kesimpulan dari data yang kompleks agar hasil penelitian memiliki makna yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan. (Ash-shiddiqi et al., 2025).

Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber seperti guru dan siswa, serta membandingkan data dari berbagai teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih valid, dapat dipercaya, dan mampu memberikan gambaran objektif mengenai penerapan model *Project Citizen* dalam menguatkan *civic disposition* siswa. Triangulasi sumber digunakan untuk menelusuri kebenaran data melalui berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik digunakan untuk membuktikan keabsahan data melalui metode pengumpulan data yang berbeda, seperti pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. (Wardatun & Khadavi, 2025).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Model *Project Citizen* di Kelas VB

Penerapan model *Project Citizen* di kelas VB SD Negeri Banjaranyar 04 dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup, yang seluruhnya diarahkan untuk membiasakan siswa

terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila serta menguatkan *civic disposition* atau watak kewarganegaraan siswa, seperti tanggung jawab, kerja sama, kepedulian, toleransi, keberanian menyampaikan pendapat, dan sikap demokratis.

Pada kegiatan awal, guru memulai pembelajaran dengan memberikan salam, mengecek kehadiran siswa, mengondisikan kelas, serta mengajak siswa berdoa sebelum pembelajaran dimulai, kemudian guru melakukan apersepsi dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa, misalnya menanyakan permasalahan apa saja yang sering terjadi di lingkungan sekolah, seperti kelas yang kurang bersih, siswa yang terlambat datang ke sekolah, kurangnya kepedulian terhadap teman, masih adanya siswa yang tidak mau bekerja sama dalam kelompok, atau kurangnya sikap saling menghargai ketika teman sedang berbicara. Melalui kegiatan apersepsi tersebut, siswa mulai diarahkan untuk menyadari bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya membahas teori tentang aturan, hak, kewajiban, dan nilai-nilai Pancasila, tetapi juga berkaitan langsung dengan masalah nyata yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Setelah itu, guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan memperkenalkan model *Project Citizen* kepada siswa secara sederhana, yaitu sebagai model pembelajaran yang mengajak siswa untuk menemukan masalah di lingkungan sekitar, memilih masalah yang dianggap penting, mencari informasi, menyusun solusi, membuat hasil kerja kelompok atau portofolio, lalu mempresentasikan hasilnya di depan kelas. Pada tahap ini, guru juga menjelaskan aturan kerja kelompok, pembagian tugas, sikap yang harus ditunjukkan selama pembelajaran, serta pentingnya menghargai pendapat teman. Kegiatan awal ini menjadi dasar penting karena siswa diberi pemahaman bahwa mereka akan belajar secara aktif, bekerja sama, berdiskusi, dan bertanggung jawab terhadap tugas kelompok.

Pada kegiatan inti, guru mengarahkan siswa untuk mengamati berbagai masalah yang ada di lingkungan sekolah maupun lingkungan sekitar tempat tinggal mereka. Siswa dapat diminta menyebutkan masalah-masalah

sederhana yang sering mereka lihat, seperti sampah yang berserakan di kelas, kurangnya kedisiplinan dalam menaati tata tertib sekolah, kebiasaan berbicara ketika guru menjelaskan, kurangnya kesadaran menjaga fasilitas sekolah, sikap kurang menghargai pendapat teman, atau rendahnya kepedulian terhadap teman yang membutuhkan bantuan. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih kepekaan sosial siswa agar mereka tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi juga mampu mengenali persoalan yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Setelah siswa mengidentifikasi berbagai masalah, guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok kecil agar mereka dapat berdiskusi secara aktif. Setiap kelompok diminta memilih satu masalah yang dianggap paling penting untuk dibahas. Dalam proses pemilihan masalah, siswa dilatih untuk menyampaikan pendapat, mendengarkan pendapat teman, memberikan alasan, serta mengambil keputusan secara musyawarah. Misalnya, salah satu kelompok memilih masalah kebersihan kelas karena masih banyak siswa yang membuang sampah sembarangan, sementara kelompok lain memilih masalah kedisiplinan karena masih ada siswa yang datang terlambat atau tidak menaati aturan kelas. Melalui kegiatan ini, nilai demokratis, tanggung jawab, dan toleransi mulai terlihat karena siswa belajar menghargai pendapat yang berbeda dan menerima hasil keputusan kelompok.

Tahap berikutnya adalah pengumpulan informasi, yaitu siswa mencari informasi yang berkaitan dengan masalah yang telah dipilih. Informasi dapat diperoleh melalui pengamatan langsung di lingkungan sekolah, bertanya kepada teman, berdiskusi dengan guru, membaca buku pelajaran, atau mencatat pengalaman sehari-hari. Misalnya, kelompok yang memilih masalah kebersihan kelas dapat mengamati kondisi kelas sebelum dan sesudah pembelajaran, mencatat penyebab kelas menjadi kotor, serta menanyakan kepada teman mengapa masih ada siswa yang tidak membuang sampah pada tempatnya. Pada tahap ini, siswa belajar mengumpulkan data sederhana, memahami penyebab masalah, dan menyadari bahwa setiap masalah membutuhkan solusi yang tepat.

Setelah informasi terkumpul, siswa diarahkan untuk menganalisis masalah dan menyusun alternatif

solusi. Guru membimbing siswa agar dapat menghubungkan masalah yang ditemukan dengan nilai-nilai Pancasila dan sikap kewarganegaraan yang baik. Misalnya, masalah kebersihan kelas dapat dikaitkan dengan sikap tanggung jawab dan peduli lingkungan, masalah kurangnya kerja sama dapat dikaitkan dengan nilai gotong royong, sedangkan masalah kurang menghargai pendapat teman dapat dikaitkan dengan sikap toleransi dan demokratis. Siswa kemudian menyusun solusi yang dapat dilakukan, seperti membuat jadwal piket yang lebih teratur, membuat poster ajakan menjaga kebersihan, membiasakan membuang sampah pada tempatnya, saling mengingatkan teman secara sopan, atau membuat kesepakatan kelas tentang sikap saling menghargai.

Selanjutnya, siswa menyusun portofolio kelompok sebagai hasil dari kegiatan *Project Citizen*. Portofolio tersebut dapat berisi identifikasi masalah, penyebab masalah, dampak masalah, solusi yang ditawarkan, pembagian tugas kelompok, gambar atau foto pendukung, serta kesimpulan kelompok. Dalam proses penyusunan portofolio, siswa dilatih untuk bekerja sama, berbagi tugas, bertanggung jawab terhadap bagian masing-masing, dan menyelesaikan pekerjaan sesuai waktu yang telah ditentukan. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa apabila mengalami kesulitan, tetapi tetap memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir dan bekerja secara mandiri bersama kelompoknya.

Setelah portofolio selesai dibuat, setiap kelompok melakukan presentasi hasil proyek di depan kelas. Pada tahap ini, siswa menyampaikan masalah yang telah dipilih, alasan memilih masalah tersebut, informasi yang ditemukan, serta solusi yang mereka tawarkan. Kegiatan presentasi memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih keberanian berbicara, percaya diri, kemampuan berkomunikasi, serta tanggung jawab terhadap hasil kerja kelompok. Siswa lain diberi kesempatan untuk bertanya, menanggapi, atau memberikan masukan dengan bahasa yang sopan. Melalui kegiatan ini, suasana kelas menjadi lebih aktif karena siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga terlibat dalam diskusi dan saling bertukar pendapat.

Pada kegiatan penutup, guru bersama siswa melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Guru menanyakan

kepada siswa tentang pengalaman mereka selama mengikuti pembelajaran dengan model *Project Citizen*, hal-hal yang mereka pelajari, kesulitan yang mereka hadapi, serta sikap apa saja yang perlu diperbaiki dalam kehidupan sehari-hari. Siswa kemudian diarahkan untuk menyimpulkan bahwa setiap masalah di lingkungan sekolah dapat diselesaikan melalui kerja sama, kepedulian, tanggung jawab, musyawarah, dan sikap saling menghargai. Guru juga memberikan penguatan bahwa sikap-sikap tersebut merupakan bagian dari *civic disposition* yang harus dimiliki oleh setiap siswa sebagai warga sekolah dan calon warga negara yang baik.

Berdasarkan penerapan tersebut, model *Project Citizen* di kelas VB SD Negeri Banjaranyar 04 memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena siswa tidak hanya mempelajari materi Pendidikan Pancasila secara teori, tetapi juga mempraktikkan langsung nilai-nilai kewarganegaraan melalui kegiatan mengamati masalah, berdiskusi, bekerja sama, menyusun solusi, membuat portofolio, dan mempresentasikan hasil proyek. Dengan demikian, penerapan model *Project Citizen* mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, partisipatif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter kewarganegaraan siswa.

Penguatan *Civic Disposition* Siswa

Penguatan *civic disposition* siswa kelas VB SD Negeri Banjaranyar 04 melalui penerapan model *Project Citizen* terlihat dari adanya perubahan sikap siswa selama proses pembelajaran berlangsung, terutama ketika siswa terlibat dalam kegiatan mengidentifikasi masalah, berdiskusi dalam kelompok, menyusun solusi, membuat portofolio, dan mempresentasikan hasil kerja di depan kelas. Melalui pembelajaran berbasis proyek kewarganegaraan ini, siswa tidak hanya memahami materi Pendidikan Pancasila secara teoritis, tetapi juga belajar mempraktikkan nilai-nilai kewarganegaraan dalam kegiatan nyata, seperti bertanggung jawab terhadap tugas, bekerja sama dengan teman, peduli terhadap masalah lingkungan sekolah, menghargai perbedaan pendapat, berani menyampaikan gagasan, serta mengambil keputusan melalui musyawarah.

Bagian ini menjelaskan perubahan atau penguatan sikap siswa

setelah mengikuti pembelajaran dengan model *Project Citizen*.

Aspek yang dapat dibahas:

Tanggung Jawab

Aspek yang mengalami penguatan adalah tanggung jawab, yang terlihat dari kesungguhan siswa dalam menyelesaikan tugas kelompok sesuai dengan pembagian peran yang telah disepakati. Dalam kegiatan *Project Citizen*, setiap siswa memiliki tugas masing-masing, misalnya mencatat hasil diskusi, mencari informasi, membuat gambar atau poster, menyusun portofolio, atau menyampaikan hasil presentasi. Melalui pembagian tugas tersebut, siswa belajar bahwa keberhasilan kelompok tidak hanya bergantung pada satu orang, tetapi membutuhkan tanggung jawab dari semua anggota. Siswa yang sebelumnya cenderung pasif mulai terdorong untuk ikut berperan karena mereka merasa memiliki kewajiban terhadap kelompoknya. Sikap tanggung jawab ini tampak ketika siswa berusaha menyelesaikan tugas tepat waktu, membawa perlengkapan yang dibutuhkan, mengikuti arahan guru, dan tidak menyerahkan seluruh pekerjaan kepada teman lain.

Kerja Sama

Aspek kerja sama, yang terlihat dari kemampuan siswa dalam berbagi tugas, berdiskusi, saling membantu, dan menyelesaikan pekerjaan kelompok secara bersama-sama. Pada saat penerapan model *Project Citizen*, siswa dilatih untuk tidak bekerja secara individual, tetapi saling berinteraksi dengan teman satu kelompok. Mereka belajar membagi peran sesuai kemampuan masing-masing, seperti ada yang bertugas menulis, menggambar, mencari informasi, menyusun hasil diskusi, dan mempresentasikan hasil kelompok. Melalui proses tersebut, siswa menjadi lebih terbiasa mendengarkan pendapat teman, membantu anggota kelompok yang mengalami kesulitan, serta menyelesaikan perbedaan pendapat secara baik. Kerja sama ini penting karena *civic disposition* tidak hanya berkaitan dengan sikap pribadi, tetapi juga kemampuan siswa untuk hidup bersama, berpartisipasi, dan berkontribusi dalam kelompok atau masyarakat.

Kepedulian Sosial

Aspek kepedulian sosial, yang terlihat dari meningkatnya kepekaan siswa terhadap masalah yang ada di lingkungan sekitar, khususnya

lingkungan sekolah. Melalui kegiatan identifikasi masalah, siswa diajak mengamati keadaan di sekitarnya, seperti kebersihan kelas, kedisiplinan siswa, kurangnya kepedulian terhadap teman, kebiasaan membuang sampah sembarangan, atau kurangnya sikap saling menghargai. Kegiatan tersebut membuat siswa menyadari bahwa masalah-masalah kecil di sekolah sebenarnya membutuhkan perhatian dan tindakan bersama. Siswa mulai memahami bahwa menjaga kebersihan, membantu teman, mematuhi aturan, dan menciptakan suasana kelas yang nyaman merupakan bagian dari tanggung jawab sebagai warga sekolah. Dengan demikian, model *Project Citizen* membantu menumbuhkan sikap peduli karena siswa dilibatkan langsung dalam menemukan masalah dan merancang solusi yang bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya.

Toleransi

Aspek toleransi, yang terlihat dari sikap siswa dalam menghargai pendapat teman saat diskusi kelompok maupun diskusi kelas. Dalam proses pembelajaran, setiap siswa memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat mengenai masalah yang akan dipilih, penyebab masalah, dan solusi yang akan dilakukan. Perbedaan pendapat sering muncul ketika siswa berdiskusi, tetapi melalui bimbingan guru, siswa belajar bahwa perbedaan bukanlah sesuatu yang harus diperdebatkan secara negatif, melainkan harus dihargai dan dimusyawarahkan. Siswa mulai belajar menunggu giliran berbicara, tidak memotong pembicaraan teman, mendengarkan pendapat orang lain, serta menerima keputusan kelompok. Sikap toleransi ini menunjukkan bahwa pembelajaran *Project Citizen* dapat menjadi sarana untuk membiasakan siswa menghormati perbedaan pandangan dalam kehidupan sehari-hari.

Keberanian Berpendapat

Aspek keberanian berpendapat, yang terlihat dari meningkatnya keberanian siswa dalam menyampaikan gagasan, bertanya, menjawab pertanyaan, dan mempresentasikan hasil kerja kelompok. Pada awal pembelajaran, sebagian siswa mungkin masih malu, takut salah, atau kurang percaya diri untuk berbicara di depan teman-temannya. Namun, melalui kegiatan diskusi kelompok dan presentasi dalam model *Project Citizen*, siswa diberi

ruang untuk berlatih berbicara secara bertahap. Siswa yang awalnya hanya mendengarkan mulai berani memberikan pendapat sederhana, seperti mengusulkan masalah yang perlu dibahas, menyampaikan alasan memilih masalah, atau menjelaskan solusi kelompok. Keberanian ini menjadi bagian penting dari *civic disposition* karena warga negara yang baik perlu memiliki kemampuan menyampaikan pendapat secara santun, bertanggung jawab, dan sesuai dengan aturan.

Sikap Demokratis

Aspek sikap demokratis, yang terlihat dari kegiatan musyawarah dalam memilih masalah, menentukan solusi, membagi tugas, dan mengambil keputusan kelompok. Dalam model *Project Citizen*, siswa tidak diarahkan untuk mengikuti keputusan guru sepenuhnya, tetapi diberi kesempatan untuk menentukan masalah yang dianggap penting oleh kelompok. Proses ini mengajarkan siswa bahwa keputusan bersama harus dibuat melalui diskusi, pertimbangan, dan kesepakatan. Siswa belajar bahwa setiap anggota kelompok memiliki hak untuk berbicara dan memiliki kewajiban untuk menghargai keputusan bersama. Sikap demokratis ini tampak ketika siswa melakukan voting sederhana, menerima hasil musyawarah, tidak memaksakan pendapat pribadi, serta menjalankan tugas sesuai keputusan kelompok.

Berdasarkan uraian tersebut, penerapan model *Project Citizen* memberikan dampak positif terhadap penguatan *civic disposition* siswa kelas VB SD Negeri Banjaranyar 04 karena pembelajaran tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga membiasakan siswa untuk menunjukkan sikap kewarganegaraan dalam tindakan nyata. Melalui kegiatan proyek, siswa belajar menjadi pribadi yang bertanggung jawab, mampu bekerja sama, peduli terhadap lingkungan sosial, menghargai perbedaan, berani menyampaikan pendapat, dan terbiasa mengambil keputusan secara demokratis. Dengan demikian, model *Project Citizen* dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran Pendidikan Pancasila yang efektif untuk memperkuat karakter kewarganegaraan siswa sekolah dasar.

Faktor Pendukung Penerapan Model *Project Citizen*

Faktor pendukung penerapan model *Project Citizen* di kelas VB SD Negeri Banjaranyar 04 terlihat dari

beberapa hal yang membantu proses pembelajaran berjalan lebih aktif, terarah, dan bermakna, karena model ini membutuhkan keterlibatan siswa, bimbingan guru, kesesuaian materi dengan kehidupan nyata, serta lingkungan sekolah yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar dalam menemukan masalah dan merancang solusi.

Faktor pendukung pertama adalah antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran berbasis proyek, karena siswa kelas VB menunjukkan ketertarikan ketika pembelajaran tidak hanya dilakukan melalui penjelasan guru, tetapi juga melalui kegiatan mengamati masalah, berdiskusi, bekerja sama, membuat portofolio, dan mempresentasikan hasil kerja kelompok. Antusiasme siswa terlihat dari kesediaan mereka untuk menyampaikan pendapat, bertanya kepada guru, berdiskusi dengan teman, memilih masalah yang akan dikaji, serta terlibat dalam penyusunan solusi terhadap masalah yang ditemukan di lingkungan sekolah. Pembelajaran berbasis proyek membuat siswa merasa lebih terlibat secara langsung karena mereka tidak hanya mendengarkan materi, tetapi juga melakukan kegiatan nyata yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan adanya antusiasme tersebut, proses penerapan model *Project Citizen* menjadi lebih mudah dilakukan karena siswa memiliki rasa ingin tahu, semangat belajar, dan dorongan untuk menyelesaikan tugas kelompok secara bersama-sama.

Faktor pendukung kedua adalah dukungan guru dalam membimbing kelompok, karena keberhasilan penerapan model *Project Citizen* sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengarahkan, memfasilitasi, dan mendampingi siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Guru berperan membantu siswa memahami langkah-langkah *Project Citizen*, mulai dari mengidentifikasi masalah, memilih masalah yang dianggap penting, mengumpulkan informasi, menyusun alternatif solusi, membuat portofolio, hingga mempresentasikan hasil proyek. Dalam kegiatan kelompok, guru juga membantu siswa yang mengalami kesulitan, mengarahkan jalannya diskusi agar tetap fokus, memberikan pertanyaan pemantik, serta membimbing siswa agar mampu bekerja sama dan menghargai pendapat teman. Dukungan guru ini

sangat penting karena siswa sekolah dasar masih membutuhkan arahan yang jelas agar mampu menjalankan pembelajaran berbasis proyek secara tertib, terarah, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Faktor pendukung ketiga adalah materi pembelajaran yang dekat dengan kehidupan siswa, karena model *Project Citizen* akan lebih mudah diterapkan apabila masalah yang dikaji berkaitan langsung dengan pengalaman siswa sehari-hari. Materi Pendidikan Pancasila tentang tanggung jawab, gotong royong, kepedulian, kedisiplinan, toleransi, musyawarah, dan sikap demokratis sangat sesuai untuk dikembangkan melalui model *Project Citizen* karena nilai-nilai tersebut dapat ditemukan dalam kehidupan sekolah. Misalnya, siswa dapat mengkaji masalah kebersihan kelas, kedisiplinan datang ke sekolah, sikap kurang menghargai teman, kurangnya kerja sama dalam kelompok, atau rendahnya kesadaran menjaga fasilitas sekolah. Karena masalah yang dibahas dekat dengan kehidupan mereka, siswa menjadi lebih mudah memahami materi dan lebih mudah menghubungkan nilai-nilai kewarganegaraan dengan perilaku nyata. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa tidak hanya menghafal konsep, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan sehari-hari.

Faktor pendukung keempat adalah lingkungan sekolah yang dapat dijadikan sumber belajar, karena sekolah merupakan tempat yang paling dekat dengan kehidupan siswa dan menyediakan berbagai contoh nyata yang dapat diamati dalam pembelajaran *Project Citizen*. Lingkungan sekolah dapat menjadi sumber belajar ketika siswa mengamati kondisi kelas, halaman sekolah, kantin, perpustakaan, tempat sampah, taman sekolah, atau interaksi antar siswa untuk menemukan masalah yang perlu dibahas. Melalui pengamatan langsung terhadap lingkungan sekolah, siswa dapat memahami bahwa masalah sosial tidak selalu bersifat besar, tetapi juga dapat berupa masalah sederhana yang terjadi di sekitar mereka dan membutuhkan kepedulian bersama. Lingkungan sekolah juga membantu siswa belajar secara konkret karena mereka dapat melihat langsung masalah yang dikaji, mendiskusikan penyebabnya, dan merancang solusi yang dapat dilakukan secara sederhana sesuai kemampuan mereka sebagai siswa sekolah dasar.

Selain empat faktor tersebut, penerapan model *Project Citizen* juga didukung oleh adanya kerja sama antar siswa dalam kelompok, karena kegiatan proyek membutuhkan pembagian tugas dan keterlibatan semua anggota kelompok. Ketika siswa mampu berbagi tugas, saling membantu, dan menyelesaikan portofolio secara bersama-sama, maka proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Kerja sama kelompok membantu siswa belajar bertanggung jawab terhadap tugas masing-masing, menghargai kemampuan teman, dan menyadari bahwa penyelesaian masalah membutuhkan keterlibatan bersama. Dengan demikian, kerja sama siswa menjadi faktor penting yang memperlancar penerapan model *Project Citizen* sekaligus memperkuat *civic disposition* siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, faktor pendukung penerapan model *Project Citizen* di kelas VB SD Negeri Banjaranyar 04 meliputi antusiasme siswa, dukungan guru, kesesuaian materi dengan kehidupan siswa, lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, serta kerja sama kelompok yang baik. Faktor-faktor tersebut membuat pembelajaran menjadi lebih aktif, kontekstual, dan bermakna, sehingga siswa dapat belajar memahami masalah nyata, menyusun solusi, serta mengembangkan sikap kewarganegaraan seperti tanggung jawab, kepedulian, kerja sama, toleransi, keberanian berpendapat, dan sikap demokratis.





Faktor Penghambat Penerapan Model *Project Citizen*

Faktor penghambat penerapan model *Project Citizen* di kelas VB SD Negeri Banjaranyar 04 merupakan beberapa kondisi yang dapat menghambat kelancaran proses

pembelajaran berbasis proyek, terutama karena model ini menuntut keaktifan siswa dalam berdiskusi, menyampaikan pendapat, bekerja sama, mengumpulkan informasi, menyusun portofolio, serta mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas.

Faktor penghambat pertama adalah sebagian siswa masih kurang percaya diri saat menyampaikan pendapat, karena tidak semua siswa terbiasa berbicara di depan teman-temannya atau mengungkapkan gagasan dalam diskusi kelompok. Pada saat pembelajaran berlangsung, masih ada siswa yang cenderung diam, malu bertanya, takut salah, atau lebih memilih mengikuti pendapat teman yang lebih aktif. Kondisi ini dapat menghambat proses pembelajaran *Project Citizen* karena model ini membutuhkan partisipasi aktif dari setiap siswa dalam mengidentifikasi masalah, memberikan usulan solusi, dan menyampaikan hasil diskusi. Oleh karena itu, guru perlu memberikan motivasi, pertanyaan pemantik, dan kesempatan berbicara secara bertahap agar siswa yang kurang percaya diri dapat mulai berani menyampaikan pendapat secara sederhana.

Faktor penghambat kedua adalah waktu pembelajaran yang terbatas, karena penerapan model *Project Citizen* membutuhkan beberapa tahapan yang cukup panjang, mulai dari mengidentifikasi masalah, memilih masalah, mengumpulkan informasi, menganalisis masalah, menyusun solusi, membuat portofolio, melakukan presentasi, hingga refleksi pembelajaran. Apabila waktu pembelajaran tidak dikelola dengan baik, maka beberapa tahapan dapat berjalan kurang maksimal, misalnya diskusi kelompok menjadi terburu-buru, penyusunan portofolio belum selesai, atau presentasi setiap kelompok tidak dapat dilakukan secara menyeluruh. Keterbatasan waktu ini menjadi tantangan bagi guru karena pembelajaran berbasis proyek memerlukan proses yang lebih lama dibandingkan pembelajaran biasa, sehingga guru perlu membuat perencanaan waktu yang jelas pada setiap tahap kegiatan agar tujuan pembelajaran tetap tercapai.

Faktor penghambat ketiga adalah kemampuan kerja sama siswa yang belum merata, karena dalam kegiatan kelompok masih terdapat perbedaan karakter, kemampuan, dan tingkat keaktifan antar siswa. Ada siswa yang

sangat aktif dan dominan dalam kelompok, tetapi ada juga siswa yang pasif dan kurang terlibat dalam menyelesaikan tugas. Kondisi ini dapat menyebabkan pembagian tugas tidak berjalan seimbang, sehingga sebagian siswa mengerjakan banyak tugas, sementara siswa lain hanya mengikuti tanpa memberikan kontribusi yang cukup. Dalam penerapan model *Project Citizen*, kerja sama menjadi unsur penting karena setiap anggota kelompok diharapkan ikut berperan dalam mencari informasi, menyusun solusi, membuat portofolio, dan mempresentasikan hasil kerja. Oleh karena itu, guru perlu mengatur pembagian tugas secara jelas agar semua siswa memiliki tanggung jawab masing-masing.

Faktor penghambat keempat adalah guru perlu memberikan pendampingan lebih intensif kepada kelompok tertentu, karena tidak semua kelompok mampu memahami langkah-langkah *Project Citizen* dengan cepat dan mandiri. Beberapa kelompok mungkin masih bingung dalam menentukan masalah, menyusun alasan pemilihan masalah, mencari informasi, atau merumuskan solusi yang sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah. Selain itu, kelompok yang anggotanya kurang aktif atau kurang mampu bekerja sama membutuhkan bimbingan lebih banyak agar kegiatan diskusi tetap berjalan. Hal ini menjadi tantangan bagi guru karena guru harus membagi perhatian kepada beberapa kelompok dalam waktu yang terbatas. Guru perlu berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya menjelaskan materi, tetapi juga mengarahkan proses diskusi, membantu siswa menyusun ide, dan memastikan setiap kelompok dapat menyelesaikan tugas dengan baik.

Selain itu, faktor penghambat lain yang dapat muncul adalah perbedaan kemampuan siswa dalam memahami masalah dan menyusun solusi, karena siswa sekolah dasar masih berada pada tahap perkembangan berpikir konkret sehingga mereka membutuhkan contoh yang jelas dan bimbingan langsung dari guru. Sebagian siswa mungkin mampu memahami masalah lingkungan sekolah dengan cepat, tetapi sebagian lainnya masih kesulitan membedakan antara masalah, penyebab, dampak, dan solusi. Misalnya, ketika membahas masalah kebersihan kelas, siswa mungkin hanya mengatakan “kelas kotor” tanpa mampu menjelaskan penyebabnya atau solusi yang dapat

dilakukan. Oleh karena itu, guru perlu memberikan contoh sederhana, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, dan membimbing siswa secara perlahan agar mereka mampu berpikir lebih terarah.

Faktor penghambat berikutnya adalah keterbatasan sumber belajar atau media pendukung, karena model *Project Citizen* akan berjalan lebih baik apabila tersedia bahan pendukung seperti gambar, lembar kerja, contoh portofolio, alat tulis, kertas karton, atau fasilitas untuk presentasi. Apabila media dan sumber belajar terbatas, siswa dapat mengalami kesulitan dalam menyusun portofolio atau menampilkan hasil proyek secara menarik. Meskipun demikian, keterbatasan tersebut dapat diatasi dengan memanfaatkan bahan sederhana yang tersedia di kelas dan lingkungan sekolah, seperti buku pelajaran, papan tulis, kertas bekas, pengamatan langsung, dan hasil diskusi kelompok.

Berdasarkan uraian tersebut, faktor penghambat penerapan model *Project Citizen* di kelas VB SD Negeri Banjaranyar 04 meliputi kurangnya rasa percaya diri sebagian siswa, keterbatasan waktu pembelajaran, kemampuan kerja sama yang belum merata, perlunya pendampingan intensif dari guru, perbedaan kemampuan siswa dalam memahami masalah, serta keterbatasan media atau sumber belajar. Hambatan-hambatan tersebut tidak menjadikan model *Project Citizen* sulit diterapkan, tetapi menunjukkan bahwa guru perlu melakukan perencanaan yang matang, memberikan arahan yang jelas, membagi waktu secara efektif, serta membimbing siswa secara bertahap agar pembelajaran dapat berjalan aktif, terarah, dan mampu menguatkan *civic disposition* siswa.

D. KESIMPULAN

Penerapan model *Project Citizen* pada siswa kelas VB SD Negeri Banjaranyar 04 dilakukan melalui tahapan identifikasi masalah, pemilihan masalah, pengumpulan informasi, penyusunan portofolio, presentasi hasil proyek, dan refleksi pembelajaran yang mampu membuat siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, menghubungkan materi dengan masalah nyata di lingkungan sekolah maupun masyarakat, serta menguatkan *civic disposition* siswa pada aspek tanggung jawab, kerja sama, kepedulian sosial, toleransi, keberanian menyampaikan pendapat, dan sikap demokratis, sehingga model

Project Citizen dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran yang efektif untuk membentuk karakter kewarganegaraan siswa sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Ash-shiddiqi, H., Sinaga, R. W., Audina, N. C., Data, R., & Data, D. (2025). *Jurnal edukatif*. *3*(2), 333–343.

Azhari, F., Adhira, M., Putri, S., & Novian, G. (2025). *Guru Pancasila sebagai Figur Teladan dalam Pembentukan Sopan Santun Peserta Didik*. *2*(1), 29–33.

Dwi, F., & Puji, A. (2024). *Implementasi civic disposition peserta didik di Kurikulum Merdeka*. *15*(1), 390–398.

Fasya, N. A., & Wiranti, D. A. (2024). *Efektivitas Model Project Citizen untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Budaya Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas 5 SDN 2 Tahunan*. *4*, 930–942.

Huda, D. N., Mulyana, E. H., Rahman, T., Huda, D. N., Mulyana, E. H., & Rahman, T. (2024). *Pendekatan STEAM untuk Pendidikan Anak Usia Dini*. *8*(2), 191–198.

Mulyono, B. (2017). *Reorientasi civic disposition dalam kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan sebagai upaya membentuk warga negara yang ideal*. *14*, 218–225.

Purba, P. S., Sholihin, M., Permatasari, I. T., & Sani, D. N. (2026). *METODE PENGUMPULAN DATA KUALITATIF*.

Putri, I., & Inayah, A. (2025). *Jurnal Pesona Indonesia*. *2*(2), 2014–2019.

Wardatun, P. A., & Khadavi, M. J. (2025). Penguatan Nilai Religiusitas Terhadap Pengembangan Diri Siswa Di Man 2 Probolinggo. *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, *8*(1), 107–121. https://doi.org/10.52166/talim.v8i1.8019

Zurianti, N. A., & Hayati, N. (2024). *Implementasi Pembelajaran Science , Technologi , Engineering , Arts , & Mathematic (STEAM) dengan Memanfaatkan Media Loose Parts*. *13*(1), 100–113.